BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebut ditunjukkan dengan mahasiswa memiliki peran sebagai pembawa perubahan (*agent of change*), pengawas dan penilaian keberhasilan dari suatu pembangunan, serta pengabdian bagi masyarakat daerah terpencil dan tertinggal agar membuka potensi yang dimiliki suatu daerah supaya daerah berkembang dan maju (Mardinata, 2019). Berbagai peran yang dimiliki oleh mahasiswa inilah yang mendorong mahasiswa memiliki kemampuan dan keterampilan diri yang baik, seperti empati.

Hasil penelitian Konrath, O'Brien, dan Hsing (2011) terhadap 72 mahasiswa Amerika yang mengungkapkan bahwa selama sepuluh tahun terakhir telah terjadi penurunan empati pada mahasiswa. Gustini (2017) mengungkapkan bahwa saat ini empati mahasiswa di Indonesia terus menurun, yang ditunjukkan dengan sikap mahasiswa yang cenderung individualistik dan lunturnya nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kemasyarakatan dari kehidupan, seperti tolong-menolong, kekeluargaan, kerjasama, kebersamaan, kepedulian kepada orang lain, dan empati. Mahasiswa juga cenderung egois atau hanya memikirkan kepentingan sendiri tanpa menghiraukan kepentingan bersama dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Rendahnya empati ini akan meningkatkan konflik dalam masyarakat dan terjadinya kesenjangan sosial. Gustini (2017) mengukur empati mahasiswa dengan menggunakan Skala Empati yang dikembangkan oleh Wang dkk (2003) berdasarkan aspek kognitif (pengambilan perspektif dan kesadaran empatik),

aspek afeksi (menerima perbedaan budaya), dan aspek komunikatif (ekspresi dan perasaan empati).

Penelitian Soejanto (2016) terhadap 54 orang mahasiswa BK (Bimbingan dan Konseling) mengungkapkan bahwa 57,5% subjek memiliki tingkat empati tinggi, 35,7% subjek memiliki tingkat empati sedang, dan 6,8% subjek memiliki tingkat empati rendah. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat fenomena mahasiswa yang memiliki tingkat empati rendah, bahkan pada kelompok mahasiswa BK yang diharapkan memiliki empati tinggi terkait peran dan tanggungjawab nantinya sebagai konselor. Soejanto (2016) mengukur empati mahasiswa dengan menggunakan Skala Empati yang dikembangkan oleh Davis (1983) berdasarkan aspek kognitif dan aspek afeksi atas reaksi individu saat mengamati pengalaman orang lain.

Penelitian eksperimen oleh Gayanti, Amalia, dan Maimunah (2018) terhadap mahasiswa keperawatan berusia 17-20 tahun yang pernah melakukan keperawatan kepada pasien mengungkapkan bahwa pada proses skrining subjek diperoleh 68 orang dengan rincian 40 orang (58,8%) memiliki empati kategori tinggi dan 28 orang (41,2%) memiliki empati kategori rendah. Hal ini memperlihatkan adanya mahasiswa yang memiliki empati rendah, bahkan pada kelompok mahasiswa keperawatan yang diharapkan memiliki empati tinggi terkait peran dan tanggungjawab nantinya sebagai perawat. Gayanti, dkk (2018) mengukur empati mahasiswa dengan menggunakan Interpersonal Reactivity Index (IRI) yang dikembangkan oleh Davis (1983) berdasarkan aspek *perspective taking, fantacy, emphatic concern,* dan *personal distress*.

Beberapa hasil penelitian di atas (Konrath, dkk., 2011; Gustini, 2017; Soejanto, 2016; dan Gayanti, dkk., 2018) memperlihatkan fenomena empati yang

rendah pada mahasiswa, yang ditunjukkan antara lain dengan subjek kurang mampu mengambil perspektif dan kesadaran empatik atas pengalaman orang lain, kurang mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain atau terkesan menyepelekan orang lain, dan kurang perhatian atau peduli kepada orang lain. Empati memungkinkan orang untuk berhubungan dengan orang lain dengan cara yang mempromosikan kerja sama dan persatuan daripada konflik dan isolasi (Konrath, dkk., 2011). Empati dapat mereduksi intoleransi, konflik, diskriminasi dan peningkatan pemahaman, rasa hormat dan toleransi antar individu dengan perbedaan etnis dan latar belakang budaya (Wang, dkk dalam Gustini, 2017).

Empati juga memainkan peran penting dalam kehidupan interpersonal dan sosial, karena memungkinkan antar individu untuk berbagi pengalaman, kebutuhan dan keinginan, serta meningkatkan perilaku prososial (Riess, 2017). Empati meningkatkan pertukaran informasi yang lebih luas, kemitraan dan kepercayaan interpersonal (Tsang, 2013). Empati juga meningkatkan kesejahteraan diri (kepuasan hidup) dan relasi yang positif dengan orang lain (Grühn, Rebucal, Diehl, Lumley, dan Labouvie-Vief, 2008).

Dampak positif empati juga dikemukakan oleh Bove (2019) bahwa empati memberikan manfaat bagi individu dalam kelompok, organisasi, dan sosial. Bagi kelompok, empati memotivasi perilaku menolong, memfasilitasi ikatan sosial, dan meningkatkan dukungan sosial. Bagi organisasi, empati meningkatkan kualitas layanan sehingga keluhan konsumen menurun dan kinerja penjualan meningkat. Selain itu, juga meningkatkan pemaafan, melindungi reputasi merek, dan memungkinkan munculnya pikiran inovatif. Bagi sosial, meningkatkan pengambilan keputusan secara moral, mengurangi prasangka, dan mencegah

perilaku antisosial. Oleh karena itu, empati dinyatakan sebagai alat yang efektif dalam menjalin berinteraksi dengan orang lain.

Empati yang dimaksud dalam penelitian ini dimiliki oleh mahasiswa pemilik anjing pemeliharaan. Hal ini didasarkan oleh beberapa alasan, pertama, beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa memelihara hewan membantu perkembangan sosial emosional individu. Pemilik hewan dilaporkan memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan yang bukan pemilik hewan (Jacobson & Chang, 2018; Bhutto & Hassan, 2012). Anak-anak yang memelihara hewan memiliki perkembangan sosial, emosional, kognitif, kesehatan mental, kesejahteraan diri, dan kualitas hidup yang baik (Grühn, dkk., 2008). Memelihara hewan juga mendorong perkembangan empati, harga diri, kontrol diri, dan kemandirian (Daly & Morton, 2003), serta menurunkan tingkat stres dari pemilik hewan peliharaan (Juliadilla & Hastuti, 2018). Selain itu, memelihara hewan (1) akan membantu memulihkan kesehatan dengan cara menerapkan gaya hidup sehat, seperti berjalan-jalan ataupun bermain, (2) membantu mengatasi stres dengan menganggap hewan sebagai hiburan dan teman bermain, dan (3) bersosialisasi dengan lingkungan dan orang-orang baru seperti saat memandikan hewan maupun membawanya jalan-jalan (Setianingrum dalam Nurlayli dan Hidayati, 2014). Beberapa hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa memelihara hewan memberikan kontribusi positif bagi individu, seperti perkembangan empati.

Alasan kedua, anjing merupakan salah satu hewan yang dijinakkan dan dibiakkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti keamanan dan pertemanan (*safety and companionship*) (Budinegara, 2018). Selain itu, jumlah individu yang memelihara anjing terus meningkat, bahkan jenis anjing yang

dipelihara pun semakin bervariasi (Gerava, 2019), serta mulai banyak bermunculan asosiasi yang mewadahi perkembangbiakan anjing yang diakui secara internasional seperti Perkumpulan Kinologi Anjing (PERKIN) dan Asosiasi Kennel Seluruh Indonesia (AKSI). Kedua asosiasi ini memiliki banyak cabang di hampir seluruh wilayah Indonesia, serta rutin menyelenggarakan acara dan bazaar yang berhubungan dengan hewan anjing. Secara khusus, komunitas pecinta anjing yang ada di kota Semarang selain dua asosiasi tersebut juga ada *Dog Lovers Semarang* dan *Gank Hunsky Semarang* (GHS). Jadi, anjing merupakan hewan yang paling banyak dipelihara.

Anjing termasuk hewan yang direkomendasikan untuk menjadi hewan peliharaan, karena memiliki kesetiaan dan pengabdian yang tinggi. Kedua karakteristik ini menyebabkan anjing dijuluki sebagai "sahabat terbaik manusia" (*men's best friend*). Anjing juga hewan peliharaan yang paling mudah menyesuaikan diri, seperti bisa dilatih, diajak bermain, tinggal bersama manusia, serta bersosialisasi secara intens dengan manusia, anjing maupun hewan lainnya (Saputra, 2016).

Selain itu, beberapa penelitian mengenai *Animal-Assisted Therapy* (AAT) mengungkapkan bahwa penggunaan anjing terbukti efektif untuk memfasilitasi tujuan pendidikan dan terapi. Jasperson (2010) melakukan Pilot Program mengenai penggunaan anjing sebagai AAT pada narapidana wanita yang mengalami gangguan psikologis, seperti kekerasan, depresi mayor, *post traumatic stress disorders, mood disorders, substance use disorders,* dan *personality disorders*. Terapi ini dikembangkan atas dasar teori kelekatan (*attachment theory*), yaitu menggunakan hubungan yang berkembang antara setiap peserta dan anjing sebagai pengalaman relasional korektif. Anjing digunakan sebagai dasar aman,

membantu mengelola kesusahan dan memungkinkan peserta untuk terbuka dan menerima nilai terapeutik dari pengalaman kelompok. Peserta akan menggunakan hubungan manusia-hewan untuk menantang strategi koping maladaptif mereka melalui representasi internal negatif mereka. Hasilnya secara keseluruhan peserta (narapidana wanita yang mengalami gangguan psikologis) merasa terhubung dengan anjing dan lerbih bersedia untuk terlibat dalam diskusi kelompok dan aktivitas. Sedangkan institusi penjara semakin memanfaatkan hewan anjing dalam program rehabilitasinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mercer, Gibson dan Clayton (2015) juga mengungkapkan efektifnya anjing sebagai alat terapi bagi narapidana laki-laki di penjara kategori B di Inggris. Interaksi manusia dengan anjing dalam terapai tersebut terbukti memberi keuntungan berupa rasa tanggung jawab, membangun kepercayaan, meningkatkan komunikasi, serta berdampak pada suasana hati dan perilaku.

Hasil identifikasi masalah dengan wawancara pada lima orang mahasiswa pemilik anjing di Semarang, tanggal 20 Maret 2020, dengan jumlah anjing peliharaan 2-3 ekor mengungkapkan terdapat dua orang yang memiliki empati cenderung rendah. D (21 tahun) dan E (29 tahun) kurang peduli dengan risiko tertular atau menularkan Covid-19, kurang peduli denganorang-orang kurang mampu yang terpapar Covid-19 atau orang-orang yang harus bekerja dengan Alat Pelindung Kesehatan (APK) yang kurang memadai. D masih tetap melakukan aktivitas seperti biasa, termasuk jalan-jalan ke *mall* dan bahkan berniat pergi ke luar negeri karena tiket pesawat murah. E juga merasa tidak perlu mengkhawatirkan wabah karena merasa sudah ada yang bertanggung jawab untuk mengurusinya. E juga menggunakan situasi wabah sebagai peluang untuk

menjual masker dan *hand sanitizer* dengan harapan memiliki keuntungan yang berlipat-lipat. D dan E tetap bercanda ketika ada teman yang ternyata sedang sedih atau marah dengan candaan mereka, emosinya mudah terpancing atau meledak-ledak, sulit mengerti jalan pikiran orang lain, dan pura-pura sibuk ketika ada orang lain yang minta bantuan. Hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa kedua responden kurang mampu merasakan emosi orang lain dan berbagi, kurang mampu memahami dan mengatur kerja emosi, kurang peduli dan kurang mau menolong lain, dimana ini mengindikasikan adanya empati yang cenderung rendah pada mahasiswa pemilik anjing.

Empati adalah keterampilan sosial dan emosional yang dimiliki individu untuk dapat merasakan dan memahami pikiran, emosi dan kebutuhan orang lain, sehingga individu peka dalam memberikan respon dan menawarkan komunikasi suportif (McLaren, 2013). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi empati, seperti *pet attachment* (Khalid & Naqvi, 2016; Azizah & Purnamaningsih, 2016), *mood and feeling,* komunikasi dan bahasa, proses belajar dan identifikasi, sosialisasi, situasi dan tempat, pola asuh (Hoffman, 2000), lingkungan keluarga, orangtua, dan regulasi emosi (Hojat, 2007). Selanjutnya peneliti memilih *pet attachment* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Pet attachment adalah interaksi antara pemilik yang bersifat emosional dengan hewan anjing peliharaanya, berupa kelekatan timbal balik, serta terjadi ketergantungan dan saling memberikan perhatian (Melson, Peet, dan Cheryl, 1991). Interaksi antara manusia dengan anjing dapat memunculkan sebuah ikatan (*bond*) yang dapat menyetarai ikatan yang terbentuk antara manusia dengan manusia lainnya. Anjing dapat menjadi figur kelekatan (*attachment figure*) jika mampu melaksanakan sumber perasaan nyaman (*a safe haven*) dan dasar untuk

mendapatkan perasaan aman (*a secure base*), yang pada akhirnya akan berfungsi untuk memfasilitasi interaksi sosial dengan orang lain, berupa perkembangnya kemampuan empati.

Khalid dan Naqvi (2016) dalam penelitiannya terhadap 250 orang mahasiswa PTS dan PTN berusia 18-26 tahun mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara *pet attachment* dengan empati. Hewan peliharaan berfungsi sebagai figur kelekatan dan mengembangkan empati kepada orang lain dibandingkan individu-individu yang tidak memelihara hewan. Memelihara hewan meningkatkan sikap menolong, mencintai, hangat dan peduli, serta membantu individu melewati masa transisinya. Pada penelitian ini juga diungkapkan bahwa komponen *pet attachment* yang berhubungan dengan dimensi empati dari yang kuat sampai yang lemah adalah perasaan kepada orang lain, respon menangis, umpan balik empati dan perhatian emosi.

Johnson, Cheek, dan Smither (1983) menjelaskan bahwa *pet attachment* merupakan hubungan emosional antara individu dengan hewan peliharaannya, dimana bersifat timbal balik (*reciprocal attachement*) serta saling tergantung dan saling memperhatikan (*caregiving*). Manusia berperan sebagai *caregiver* bagi hewan peliharaannya, memberikan perhatikan dan kasih sayang, sementara di sisi lain, juga menerima cinta, kenyamanan, dan dukungan dari hewan peliharaannya. Individu yang mendapatkan kelekatan yang cukup, maka akan merasa aman dan lebih positif terhadap orang lain, bahkan bersedia untuk melakukan interaksi sosial (Zilcha-Mano, Mikulincer, & Shaver, 2011).

Mueller (2014) mengungkapkan orang-orang yang merawat dan menaruh perhatian besar terhadap hewan lebih melayani dalam komunitas sosial bersama orang lain. Selain itu, orang dewasa yang memiliki hubungan dekat dengan hewan

peliharaannya juga lebih berempati dengan orang lain. Jacobson dan Chang (2018) melaporkan bahwa anak-anak muda (berusia 9-19 tahun) yang memelihara hewan ternyata memiliki tingkat kenakalan yang rendah dan empati yang tinggi dibandingkan dengan anak-anak muda yang tidak memelihara hewan. Hal senada juga dikemukakan oleh Azizah dan Purnamaningsih (2016) bahwa ada hubungan positif antara *pet attachment* dengan empati.

Daly dan Morton (2006) mengungkapkan bahwa (1) anak-anak yang menyukai anjing dan kucing memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan yang hanya memilihara anjing atau kucing; (2) anak-anak yang memiliki dua hewan peliharaan (anjing dan kucing) lebih berempati dibandingkan anak-anak yang hanya memiliki satu hewan peliharaan (anjing atau kucing) atau anak-anak yang tidak memiliki hewan peliharaan; (3) anak-anak yang memiliki *pet attachment* lebih berempati dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki *pet attachment*; (4) empati dan sikap terhadap hewan berhubungan positif. Hasil penelitian Daly dan Morton ini mengungkapkan bahwa interaksi manusia-hewan berhubungan dengan empati, dimana interaksi tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk *pet attachment*.

Brehm dan Kassin (Dayakisni & Hudaniah, 2015) mengungkapkan bahwa individu dengan hewan peliharaannya akan memiliki hubungan intim yang dimanifestasikan berupa (1) kelekatan emosional, perasaan afeksi dan cinta, (2) pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikologis. Pendapat ini diperkuat oleh Serpell (Nurlayli & Hidayati, 2014) bahwa hampir semua pemilik hewan memiliki atribusi dari keadaan mental pemilik (pikiran, perasaan, motivasi, dan kepercayaan) pada hewan peliharaannya. Kebanyakan pemilik hewan peliharaan percaya bahwa hewan peliharaannya benar-benar “cinta”, atau “mengagumi” mereka, “rindu”

ketika mereka pergi, merasa “gembira” atas kepulangan mereka, dan “cemburu” ketika mereka menunjukkan kasih sayang untuk hewan lain. Selain itu, pemilik hewan peliharaan memberi hewan peliharaannya makanan manusia, memberikan nama manusia, merayakan ulang tahun, membawa ke dokter spesialis saat sakit, bersedih saat hewan peliharaannya meninggal dan menguburkannya pada pemakaman hewan peliharaan dengan ritual yang biasa dilakukan pada pemakaman manusia. Beberapa pendapat ini mengungkapkan adanya kelekatan antara individu yang memelihara hewan dengan hewan peliharaannya.

Hasil penelitian Budinegara (2018) menjelaskan bahwa pemaknaan hubungan manusia dengan anjing peliharaannya mencakup kelekatan, pengalaman, simbiosis (misal pemenuhan kebutuhan), serta fungsi komplementer dan subtitusi. Pemaknaan hubungan manusia-anjing tersebut kemudian menjadi dasar pemilik memaknai anjingnya, hubungan dengan anjingnya, serta keuntungan yang diperoleh dari hubungan dengan anjingnya. Secara khusus dalam kaitannya dengan *pet attachment* anjing, interaksi antara manusia dengan anjing dapat memunculkan sebuah ikatan (*bond*) yang dapat menyetarai ikatan yang terbentuk antara manusia dengan manusia lainnya. Anjing dapat menjadi figur kelekatan (*attachment figure*) jika mampu melaksanakan sumber perasaan nyaman (*a safe haven*) dan dasar untuk mendapatkan perasaan aman (*a secure base*).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Azizah (2016), dengan perbedaan penelitian terletak pada subjek. Pada penelitian Azizah (2016) menggunakan mahasiswa S1 UGM yang berusia 18-23 tahun, maka penelitian yang dilakukan mahasiswa S1 Psikologi dan FEB Unika Soegijapranata Semarang. Objek kelekatan pada penelitian Azizah (2016) adalah kucing, anjing,

serta kucing dan anjing; maka pada penelitian yang akan dilakukan hanya pada anjing. Perbedaan subjek diduga akan bisa memberikan hasil yang berbeda karena faktor lingkungan/ budaya.

Perbedaan yang lain adalah tahun penelitian. Penelitian sebelumnya tahun 2016, sementara penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dimana sedang terjadi pandemi Covid-19. Pandemi dengan kebijakan Pemberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) akan memungkinkan waktu interaksi individu dengan anjing peliharaannya semakin intens karena waktu di rumah semakin lebih banyak. Oleh karenanya, waktu penelitian (tahun tidak pandemi dengan tahun pandemi) bisa memberikan hasil yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Apakah ada hubungan antara *pet attachment* dengan empati pada mahasiswa pemilik anjing peliharaan?"

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara *pet attachment* dengan empati pada mahasiswa pemilik anjing peliharaan.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan antara *pet attachment* dengan empati pada mahasiswa pemilik anjing peliharaan, sehingga kajian psikologi sosial dan psikologi kepribadian semakin berkembang.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa pemilik anjing peliharaan dan masyarakat pada umumnya berupa informasi mengenai empati dan *pet attachment*.